# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Di Minangkabau atau khususnya di Tanah Datar, Islam bukanlah kebudayaan asing yang pertama kali datang. Sebelum mengakarnya Islam dalam kehidupan masyarakat, beberapa kebudayaan telah mengakar di tengah-tengah masyarakat, seperti kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan lokal yang lebih mengacu pada adat dan tradisi masyarakat. Setelah datangnya Islam, beberapa kebudayaan lain juga mulai datang ke daerah ini. Seperti kebudayaan Cina serta kebudayaan Eropa yang masuk melalui kolonialisasi.

Perkembangan Islam di Minangkabau tentunya akan membawa berbagai bentuk kebudayaan baru yang menjadi kebutuhan dalam menjalankan paraktik keagamaan. Selain kebudayaan bebentuk ide, beberapa kebutuhan dalam bentuk benda mulai dihadirkan untuk kelancaran beribadah. Salah satu kebutuhan tersebut adalah masjid yang merupakan sarana bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat.

Keragaman budaya yang mendiami tanah Minangkabau selanjutnya saling mempengaruhi antara satu sama lain. Dalam mendirikan masjid misalnya, bangunan masjid yang ada di Minangkabau bukanlah masjid dengan gaya arsitektur Islam tempat dimana agama tersebut berasal. Akan tetapi Masjid yang didirikan di Minangkabau, terutama di Tanah Datar mengakomodasi segala kebudayaan yang ada tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk arsitekturnya.

Proses akulturasi budaya tidak hanya terjadi dalam bentuk perilaku, akan tetapi juga terjadi pada benda yang menjadi hasil kebudayaan. Masjid Rao Rao Tanah Datar adalah salah satu dari banyak masjid yang menyimpan lebih dari satu kebudayaan dalam wujud arsitekturnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Islam yang berkembang di Tanah Datar serupa dengan Islam yang berkembang di wilayah lain di Indonesia, yaitu berbaur dengan kebudayaan lain sehingga memberikan wujud baru dalam corak Islam di Minangkabau. Hal tersebut selanjutnya menjadi identitas berupa kearifan lokal yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Beberapa kebudayaan yang diakomodasi dalam bangunan Masjid RaoRao adalah budaya lokal, budaya Hindu-Budha, budaya Islam, budaya Cina serta budaya Eropa. Terjadinya akluturasi pada bangunan masjid ini tentu tidak terlepas dari keberadaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

masyarakatnya. Akulturasi yang terjadi membuktikan masyarakat Tanah Datar, khususnya masyarakat Rao Rao adalah masyarakat yang terbuka dengan berbagai kebudayaan. Dikatakan demikian lantaran masuknya kebudayaan non-Islam ke dalam arsitektur masjid yang merupakan tempat sakral bagi umat Islam. Dalam hal ini memperlihatkan betapa masyarakat Tanah Datar yang pada dasarnya berada di pedalaman Minangkabau memiliki keterbukaan terhadap berbagai kebudayaan.

Gaya arsitektur lokal pada Masjid Rao Rao dapat dilihat pada bentuk atap masjid yang memiliki gonjong serupa rumah gadang. Selain itu beberapa pemaknaan terhadap bangunan juga berkaitan erat dengan adat setempat, seperti adanya pemaknaan terhadap keberadaan suku hingga aturan adat. Gaya arsitektur Hindu Budha dapat dilihat dari atap masjid yang bertingkat, tingkatan ini pada tradisi Hindu Budha mengacu pada bangunan candi yang berundak-undak.

Sementara itu gaya arsitektur Islam terlihat dari lengkungan yang menghubungkan tiang-tiang di bagian luar masjid. lengkungan ini merupakan gaya arsitektur Islam yang telah digunakan pada bangunan Islam di kawasan Arab sejak abad ke VIII M. Selanjutnya penggunaan bahan berupa beton atau semen, marmer lantai, pintu berukuran besar merupakan pengaruh yang diberikan oleh kebudayaan Eropa. Kebudayaan Cina terlihat pada penguanaan keramik mimbar.

Keberadaan Masjid Rao Rao semakin memperkuat identitas keislaman umat muslim di Nusantara. Perpaduan berbagai kebudayaan asing dalam bangunan masjid merupakan identitas tersendiri bagi Islam di daerah tersebut. Berbagai kebudayaan tersebut menjadi sebuah kebudayaan baru sebagai sebuah kerifan lokal dan menjadi bagian dari corak Keislaman Nusantara.

UIN IMAM BONJOL PADANG

## B. Saran

Melalui penelitian terkait akulturasi budaya pada arsitektur masjid pada awal abad XX M ini, ada beberapa persoalan yang menjadi catatan penting bagi kelangsungan kehidupan beragama serta pemeliharaan benda tinggalan cagar budaya yang ada di Indonesia umumnya.

1. Kepada seluruh umat Islam hendaknya tetap mempertahankan kebudayaan yang ada, sebab kebudayaan yang ada saat ini merupakan sebuah identitas diri sebagai masyarakat yang berbudaya, selain itu kesdaran terhadap kebudayaan sendiri menjadi poin penting di tengah arus globalisasi yang berdampak pada terjadinya krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda.
2. Sebagai masyarakat berbudaya hendaknya berbagai tinggalan cagar budaya menjadi hal penting untuk dipelihara. Sebab tinggalan cagar budaya tidak hanya sekedar benda mati akan tetapi menyimpan uraian sejarah panjang terkait kondisi zaman saat bangunan tersebut didirikan.
3. Kepada pemangku kepentingan di kalangan birokrasi seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Batusangkar agar dapat memberikan sosialisasi lebih intens kepada masyarakat dalam rangka pelestarian benda cagar budaya. Selain itu terhadap pemerintah Kabupaten Tanah Datar maupun Pemerintah Provinsi Sumatera Barat agar lebih meningkatkan upaya pelestarian benda cagar budaya yang ada di daerahnya.
4. Disarankan kepada pihak Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang sebagai pemangku kepentingan di bidang akademis ikut memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya, salah satunya adalah dengan mengarahkan penelitian mahasiswa pada bidang kebudayaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

UIN IMAM BONJOL
PADANG